

PERUBAHAN TINGKAT PENGETAHUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN SETELAH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN EDUKATIF

Indah Sundawati¹, Abi Muhlisin²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
j230245078@student.ums.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan kesehatan dengan pendekatan edukatif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Metode yang digunakan adalah desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata skor pengetahuan responden dari 10,27 pada pre-test menjadi 14,40 pada post-test. Analisis statistik menunjukkan nilai $t = -7,059$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Simpulan, pendidikan kesehatan dengan pendekatan edukatif yang dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai praktik Cuci Tangan Pakai Sabun dan dapat menjadi strategi promotif yang efektif dalam mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat secara berkelanjutan di lingkungan komunitas.

Kata Kunci: Cuci Tangan Pakai Sabun, Pendidikan Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of health education using an educational approach in increasing public knowledge regarding handwashing with soap (CTPS). The method used was a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach without a control group. The results showed an increase in the mean knowledge score of respondents from 10.27 in the pre-test to 14.40 in the post-test. Statistical analysis showed a t -value of -7.059 with a significance value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference between knowledge levels before and after health education. In conclusion, health education using an educational approach, implemented in a structured and participatory manner, can increase public knowledge regarding handwashing with soap and can be an effective promotional strategy to support the sustainable implementation of clean and healthy living behaviors in the community.

Keywords: Handwashing with Soap, Health Education, Clean and Healthy Living Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan strategi promotif dan preventif yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia. Melalui kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, PHBS ditekankan sebagai upaya sistematis untuk mendorong

perubahan perilaku masyarakat agar mampu menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri (Kementerian Kesehatan, 2021). PHBS mencakup berbagai indikator rumah tangga, seperti penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah, pemantauan kesehatan lingkungan, serta Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Implementasi PHBS yang optimal terbukti berkontribusi terhadap penurunan angka kesakitan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Tarigan & Usiono, 2024). Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2025, penerapan PHBS di tingkat rumah tangga telah meningkatkan harapan hidup rata-rata hingga 2 tahun di daerah pedesaan (Kementerian Kesehatan, 2025). Oleh karena itu, PHBS tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan individu, tetapi sebagai fondasi pembangunan kesehatan berbasis komunitas (Setiawan et al., 2025).

Secara global, praktik kebersihan tangan masih menghadapi tantangan yang signifikan. Laporan terbaru menunjukkan bahwa sebagian populasi dunia belum memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air bersih, baik di tingkat rumah tangga maupun fasilitas umum (UNICEF & Kementerian Kesehatan, 2022). Data tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan akses sanitasi dasar masih menjadi hambatan dalam penerapan perilaku kebersihan tangan secara optimal. Selain itu, laporan global mengenai kebersihan tangan menegaskan bahwa praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang dilakukan secara benar pada waktu-waktu kritis mampu menurunkan risiko diare hingga 40% dan infeksi saluran pernapasan hingga 23% (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, meskipun cakupan praktik CTPS terus meningkat, masih terdapat kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 79% masyarakat melakukan CTPS, namun angka tersebut lebih rendah di wilayah pedesaan, berkisar 30–40% rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada aspek pengetahuan dan kesadaran masyarakat (Ezezika et al., 2023).

Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, meliputi faktor pengetahuan dan sikap di mana rendahnya pemahaman tentang manfaat Mencuci tangan menggunakan sabun serta persepsi risiko penyakit membuat masyarakat acuh (Sianipar et al., 2021). Faktor fasilitas yang mencakup ketersediaan air bersih, sabun, dan wastafel yang memadai di rumah tangga atau fasilitas umum. Faktor budaya dan sosial seperti norma setempat yang menganggap cuci tangan hanya setelah aktivitas kotor berat, pengaruh keluarga, serta stigma gender di mana perempuan lebih patuh daripada laki-laki (Simiyu et al., 2025). Faktor ekonomi dengan biaya sabun dan air yang dirasa memberatkan bagi rumah tangga miskin. Serta faktor lingkungan dan kebijakan seperti minimnya kampanye promosi kesehatan dari pemerintah desa atau sekolah, ditambah cuaca panas yang mengurangi motivasi (Ezezika et al., 2023).

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik cuci tangan menggunakan sabun (Ross et al., 2023). Intervensi edukatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran individu, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku kebersihan tangan secara berkelanjutan (Yusuf & Dirgantara, 2021). Pendekatan edukatif dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat, berbeda dengan metode konvensional yang bersifat *top-down* dan kurang berkelanjutan (Mahmoodi et al., 2023). Pendekatan ini menggunakan media interaktif seperti demonstrasi langsung teknik cuci tangan pakai sabun, leaflet bergambar, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) secara bertahap dari tahap kognitif hingga afektif.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang beragam. Desa Karangasem, Kecamatan Bulu,

Kabupaten Sukoharjo, sebagai bagian dari wilayah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan melalui intervensi pendidikan kesehatan berbasis komunitas. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat masyarakat yang belum memiliki pemahaman optimal mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan program kesehatan yang telah dicanangkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat di tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendidikan kesehatan dengan pendekatan edukatif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang CTPS di Desa Karangasem, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan edukatif partisipatif berbasis komunitas desa dengan desain studi kasus yang secara spesifik menilai perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis faktor sosial dan lingkungan setempat sebagai konteks perubahan perilaku, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada populasi institusional.

Penelitian ini penting dilakukan karena peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program promosi kesehatan di tingkat desa serta mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara preventif dan berkelanjutan. Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan mengenai CTPS tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan kesehatan komunitas secara luas.

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini bersifat deskriptif-evaluatif dengan desain *pre-post test* tanpa kelompok kontrol, dilakukan selama 2 kali pertemuan pada bulan Januari 2026: pertemuan pertama saat kegiatan Posyandu Karangasem dan pertemuan kedua saat pertemuan rutin PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Populasi target adalah masyarakat dewasa (usia 18-60 tahun) yang secara rutin menghadiri kedua kegiatan tersebut. Sampel sebanyak 15 responden diambil secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: warga desa yang hadir di kedua pertemuan, bersedia ikut serta secara sukarela, dan memiliki pengalaman terkait penyakit diare di keluarga.

Intervensi pendidikan kesehatan dilakukan dalam 2 sesi (45 menit/sesi) oleh peneliti. Setiap sesi dimulai dengan pre-test pengetahuan Cuci tangan menggunakan sabun menggunakan kuesioner 10 pertanyaan, dilanjutkan edukasi tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dan demonstrasi teknik standar WHO. Puncak intervensi adalah setiap responden diminta memeragakan prosedur CTPS sesuai standar WHO (20 detik, 6 langkah), yang dinilai secara objektif menggunakan lembar observasi checklist (skor 0-10 berdasarkan kelengkapan langkah dan durasi) dan secara subjektif melalui penilaian mandiri responden. Post-test dilakukan di akhir sesi kedua untuk mengukur perubahan pengetahuan dan praktik.

Instrumen utama meliputi: kuesioner pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (Kusumo & Mirfat, 2022). Pada variabel pengetahuan dikatakan baik apabila mendapat poin >9 dan buruk apabila mendapat poin ≤ 9 . Peneliti juga membuat lembar observasi objektif untuk penampilan Cuci Tangan Pakai Sabun (checklist 6 langkah WHO: gosok telapak, punggung tangan, sela jari, bawah kuku, ibu jari, jeruk tangan), dan penilain self-assessment subjektif responden tentang rasa percaya diri praktik Cuci tangan menggunakan sabun. Analisis data kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test ($p < 0,05$) dengan SPSS versi 26 untuk membandingkan skor pre-post test pengetahuan dan praktik (objektif vs subjektif),

sementara data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis tematik dengan tema: kesesuaian teknik, hambatan praktik, dan perbedaan persepsi diri vs observasi.

Peneliti memberikan informed consent tertulis dari semua responden. Kerahasiaan data dijaga dengan kode anonim (R1-R15), responden bebas mundur kapan saja tanpa konsekuensi terhadap layanan posyandu/PKK, dan semua responden mendapat leaflet panduan Cuci Tangan Pakai Sabun sebagai tindak lanjut.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1
Karakteristik Responden

Variabel	Frek (n)	Persen (%)	Mean (SD)
Usia			46.26 (11.883)
20-40 tahun	5	33.3	
40-60 tahun	7	46.7	
>60 tahun	3	20.0	
Pendidikan			
SD	1	6.7	
SMP	3	20.0	
SMA	7	46.7	
Perguruan Tinggi	4	26.7	
Pekerjaan			
Ibu Rumah Tangga	5	33.3	
Wiraswasta	2	13.3	
Buruh	6	40.0	
PNS	2	13.3	
Total	15	100%	

Karakteristik responden menunjukkan homogenitas kelompok studi dengan mean usia 46,26 tahun (SD 11,883), didominasi kelompok 40-60 tahun (46,7%) dan pendidikan SMA (46,7%) serta perguruan tinggi (26,7%). Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (33,3%) dan buruh (40,0%), mencerminkan representasi masyarakat pedesaan Desa Karangasem yang aktif di posyandu dan PKK. Distribusi ini mendukung relevansi temuan dengan populasi target program PHBS berbasis komunitas.

Tabel. 2
Skor Pre-test dan Post-test Tingkat Pengetahuan CTPS

Kategori Pengetahuan	Pre-test				Post-test			
	Frek (n)	Persen (%)	Mean (SD)	<i>p</i>	Frek (n)	Persen (%)	Mean (SD)	<i>p</i>
Rendah (skor <9)	9	60.0	10.27 (3.283)	0.206	2	13.3	14.40 (3.542)	0.495
Tinggi (skor >9)	6	40.0			13	86.7		

Tabel 2 menggambarkan peningkatan signifikan tingkat pengetahuan CTPS pasca-intervensi edukatif. Pre-test menunjukkan 60,0% responden berkategori pengetahuan rendah (skor <9, mean 10,27 ± 3,283), turun drastis menjadi 13,3% pada *post-test* (mean 14,40 ± 3,542). Sebaliknya, kategori tinggi (>9) melonjak dari 40,0% menjadi 86,7%. Uji *Paired T-*

test (Tabel 3) mengkonfirmasi perbedaan bermakna secara statistik (*mean difference* 4,40 ± 2,414; $t = -7,059$; $p = 0,001$), membuktikan efektivitas pendekatan edukatif 2 sesi dalam meningkatkan pengetahuan CTPS.

Tabel. 3
Uji Paired Sampel T-test

Variabel	Mean (SD)	t	p-value
Tingkat pengetahuan CTPS (Pre-test vs Post-test)	4.40 (2.414)	-7.059	0.001

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Paired Sample T-test* yang mengukur perbedaan tingkat pengetahuan CTPS sebelum dan sesudah intervensi edukatif. Rata-rata skor pengetahuan meningkat signifikan dari *pre-test* ke *post-test* dengan *mean difference* 4,40 (SD 2,414), nilai $t = -7,059$, dan $p\text{-value} = 0,001$ ($<0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan bermakna secara statistik terhadap pengetahuan responden tentang cuci tangan pakai sabun pasca-pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam 2 sesi di posyandu dan PKK. Efek *size* yang besar ($t=-7,059$) membuktikan intervensi demonstrasi prosedur WHO efektif mengubah domain kognitif dari 60% kategori rendah menjadi 86,7% kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pendidikan dominan menengah hingga tinggi, didukung komposisi ibu rumah tangga dan pekerja informal, merepresentasikan populasi pedesaan rentan paparan kontaminasi tangan. Profil ini menjelaskan keberhasilan intervensi dua sesi, sebagaimana teori PRECEDE-PROCEED Notoatmodjo mengaitkan literasi pendidikan dengan predisposing factors behavior change. Studi Widyastuti di Sukoharjo juga menguatkan peran ibu rumah tangga sebagai gatekeeper hygiene rumah tangga, sementara akses rutin posyandu-PKK memperkuat enabling environment sesuai pedoman WHO hand hygiene komunitas.

Pengaruh Metode Edukatif dalam Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah diberikan intervensi edukasi. Seluruh responden mengikuti pengukuran pada tahap awal dan akhir, sehingga perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi dapat mencerminkan dampak intervensi secara langsung tanpa adanya kehilangan partisipan. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap praktik Cuci Tangan Pakai Sabun sebagai salah satu indikator penting Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Sarah et al., 2025).

Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan komponen utama dalam penerapan PHBS karena berperan langsung dalam upaya pencegahan penyakit menular (Yusuf & Dirgantara, 2021). Peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memperkuat pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai bagian dari perilaku preventif. Pengetahuan yang baik tentang Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi dasar bagi individu untuk memahami hubungan antara kebersihan tangan, pencegahan penyakit, dan peningkatan derajat kesehatan, baik pada tingkat individu maupun komunitas (Ridwan et al., 2023).

Perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan aspek kognitif responden terkait PHBS. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam perubahan perilaku, sehingga peningkatan pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap positif dan kesiapan responden untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan et al., 2022). Dengan pemahaman yang baik, responden tidak hanya mengetahui cara mencuci tangan yang benar, tetapi juga memahami kapan Cuci Tangan Pakai Sabun harus dilakukan dalam aktivitas sehari-hari (Yusuf & Dirgantara, 2021).

Selain itu, edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun yang dikaitkan dengan konsep PHBS dapat meningkatkan kesadaran responden bahwa praktik Cuci Tangan Pakai Sabun bukan sekadar kebiasaan individual, melainkan bagian dari upaya menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penularan penyakit di masyarakat (Nursafiah et al., 2024). Hal ini penting mengingat penerapan PHBS membutuhkan keterlibatan aktif individu dan komunitas secara berkelanjutan. Variasi peningkatan pengetahuan antar responden kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya, serta tingkat paparan informasi kesehatan, yang menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran (Pebriani et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dan berkontribusi terhadap penguatan perilaku PHBS. Peningkatan pengetahuan ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun sebagai bagian dari program PHBS perlu terus dilakukan secara berkesinambungan agar dapat mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten di lingkungan komunitas.

SIMPULAN

Studi kasus ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan edukatif melalui dua sesi pertemuan di posyandu dan PKK secara efektif meningkatkan tingkat pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada sembilan responden masyarakat Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo. Responden mengalami peningkatan skor pengetahuan dari kategori rendah menjadi tinggi, dengan uji Paired T-test yang menunjukkan hasil bermakna. Intervensi demonstrasi prosedur WHO dengan penilaian objektif dan subjektif berhasil mengubah domain kognitif responden usia produktif berpendidikan menengah, sehingga model ini berpotensi menjadi strategi unggul untuk program PHBS berbasis komunitas di pedesaan..

SARAN

Dinas Kesehatan Sukoharjo segera mengadopsi model intervensi dua sesi edukatif CTPS sebagai modul wajib posyandu-PKK bulanan dengan target cakupan kader maksimal, lengkapi dengan booster session triwulan dan monitoring praktik melalui fluwometrik. Peneliti lanjutan melibatkan kelompok kontrol dan follow-up tiga bulan untuk mengukur retensi perilaku, serta menyesuaikan pendekatan untuk kelompok laki-laki dan lansia. Pemerintah desa menyediakan sabun cair dan dispenser air di balai desa sebagai pendukung utama, menjembatani kesenjangan dari pengetahuan menuju praktik berkelanjutan sesuai target SDG.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Proportion of Households Using a Hand Washing Facility With Soap and Water*
- Ezezika, O., Heng, J., Fatima, K., Mohamed, A., & Barrett, K. (2023). What are the Barriers and Facilitators to Community Handwashing with Water and Soap? A Systematic Review. *PLOS Global Public Health*, 3(4 April), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001720>
- Kemntrian Kesehatan. (2021). *Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Data Riset Kesehatan Dasar*. Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/gerakan-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-dalam-data-riset-kesehatan-dasar>
- Kemntrian Kesehatan. (2025). *Kota Sehat di Era Baru Diukur dari Panjangnya Usia Hidup dan Sehat Warganya*. Kemenkes. <https://www.kemkes.go.id/eng/kota-sehat-di-era-baru-diukur-dari-panjangnya-usia-hidup-dan-sehat-warganya>
- Kusumo, N. E., & Mirfat, M. (2022). *Knowledge And Practice Hand Washing Among Mother In Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor*.
- Mahmoodi, H., Bolbanabad, A. M., Shaghghi, A., Zokaie, M., Gheshlagh, R. G., & Afkhamzadeh, A. (2023). Barriers to Implementing Health Programs Based on Community Participation: The Q Method Derived Perspectives of Healthcare Professional. *BMC Public Health*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16961-5>
- Nursafiah, N., Safiah, M. M., Aswarita, R., Adawiyah, R., & Ladipin, L. (2024). PHBS Education on Handwashing with Soap To Increase Awareness of Infectious Diseases. *ABDIMU: Jurnal Pengabdian Muhammadiyah*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.37598/abdimu.v4i2.2234>
- Pebriani, T. D., Yuliza, E., & Syifah, N. (2022). PHBS Cuci Tangan Mempengaruhi Angka Kejadian Diare. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(3), 88–92. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.57>
- Ridwan, M., Noerjoedianto, D., Gusdian, M., Hariyadi, H., Halim, Rd., Sitanggang, H. D., Nasution, H. S., & Kalsum, U. (2023). Edukasi PHBS untuk Meningkatkan Pengetahuan pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Bungo. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1041–1048. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.246>
- Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2023). Effectiveness of Handwashing with Soap for Preventing Acute Respiratory Infections In Low-Income and Middle-Income Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The Lancet*, 401(10389), 1681–1690. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00021-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00021-1)
- Sarah, F., Nomeni, E. Y., Meha, I. N. M., Toga, N. R. K., Diah, S. P. A., Takaeb, A. E. L., Marni, M., & Hinga, I. T. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka, Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 1889–1896. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2585>

- Setiawan, A., Falah, M., Lismayanti, M., Nuraeni, N., Mujiarto, M., Khomaeny, E. F., & Lubis, M. (2025). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah dengan Pendekatan Fit for School dalam Perspektif Islam. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 268–278. <https://doi.org/10.59110/rcsd.501>
- Sianipar, E., Ridwan, M., Ibnu, I. N., & Guspianto, L. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 55–62. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13693>
- Simiyu, S. N., Busienei, P. J., Mbaya, N., Baker, K. K., Dreibelbis, R., & Cumming, O. (2025). Determinants of Access to Basic Handwashing Facilities and Handwashing with Soap In Low-Income Areas of Four Kenyan cities. *PLOS Global Public Health*, 5(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004921>
- Tarigan, K., Julietta G., Jernita S, Risnawati Tanjung, Nelson Tanjung, & Restu Aulia. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat untuk Mencegah Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.152>
- Tarigan, R. N. B., & Usiono, U. (2024). Upaya Peningkatan PHBS di Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 56–60. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3538>
- UNICEF, & Kementerian Kesehatan. (2022). Rencana Aksi Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun 2022 - 2030. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- World Health Organization. (2024). *Global hand hygiene report*. <https://www.who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day/2024>
- Yusuf, E., & Ellan Dirgantara, M. I. (2021). Intervensi Perubahan Perilaku untuk Penguatan Cuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 294